



## PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL BAGI GURU PAK DAN KATEKIS SEBAGAI WUJUD TRANSFORMASI MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Arius Arifman Halawa<sup>1</sup>, Rezkie Zulkarnain<sup>2</sup>, & Yusi Kurniati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email: arifhlw321@gmail.com<sup>1</sup>, rerekirey89@gmail.com<sup>2</sup>, yusikurniatistakatnpontianak@gmail.com<sup>3</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Menerima : 08 Nopember 2023

Revisi : 21 Nopember 2023

Diterima : 21 Nopember 2023

#### Kata Kunci:

Media Audio Visual; Guru PAK & Katekis; Era Society 5.0

#### Keywords:

Audio Visual Media; Catholic teachers and catechists; Era Society 5.0

#### Korespondensi:

#### Rezkie Zulkarnain

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email: rerekirey89@gmail.com

### ABSTRAK

Studi ini memfokuskan tentang upaya optimalisasi pemanfaatan media audio visual yang digunakan para guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis menuju Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan Mixed Method tipe Covergent Parallel Design, dimana peneliti menggunakan data hasil angket dan wawancara secara bersamaan untuk mengidentifikasi seberapa kuat pemanfaatan media audio visual tersebut digunakan dan bagaimana cara memanfaatkan media tersebut dalam berkatekese. Hasil membuktikan bahwa para guru dan katekis di Keuskupan Agung Pontianak mampu memanfaatkan media audio visual secara maksimal dan tergolong kuat. Hal ini menjelaskan bahwa mereka dapat membuat media yang mampu menarik minat umat terhadap materi katekese seperti pengetahuan tentang iman Katolik, doa harian maupun kata-kata bijak. Adapun media audio visual yang digunakan berupa media interaktif yang menarik seperti Power Point/Canva untuk media presentasi dan aplikasi TikTok/Kinemaster untuk membuat video/film. Selain itu untuk kemudahan akses, pengajaran dilakukan dengan menyebarkan media tersebut secara virtual conference dengan aplikasi meeting online.

### ABSTRACT

This study focuses on efforts to optimize the use of audio-visual media used by Catholic teachers and catechists towards the Era of Society 5.0. This research uses Mixed Method type Covergent Parallel Design, where researchers use questionnaire and interview data simultaneously to identify how strong the utilization of audio visual media is used and how to utilize the media in blessing. The results prove that teachers and catechists in the Archdiocese of Pontianak are able to utilize audio-visual media maximally and are classified as strong. This explains that they can create media that can attract people's interest in catechesis materials such as knowledge about the Catholic faith, daily prayers and words of wisdom. The audio visual media used is in the form of attractive interactive media such as Power Point/Canva for presentation media and TikTok/Kinemaster applications for making videos/films. In addition, for ease of access, teaching is carried out by distributing the media in virtual conferences with online meeting applications.

### PENDAHULUAN

Memasuki Era Society 5.0 dengan smart utility dalam berbagai aspek kehidupan, para pendidik dan pengajar Agama Katolik perlu melakukan perubahan dan pembaruan terhadap berbagai media pengajaran iman Katolik. Keberadaan teknologi secara umum

menciptakan perubahan substansial dalam Era Society 5.0 khususnya pada generasi digital yang terlibat pada proses katekese. Gereja Katolik dan lembaga pendidikan Katolik, terlebih para guru PAK dan katekis harus memahami karakteristik umat milenial agar mampu mentransformasikan dirinya dalam



penyampaian ajaran gereja. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teologi baru, cara bergereja baru, dan pedagogi baru agar generasi muda gereja sebagai *digital native* dapat memahami, memelihara dan mengamalkan imannya (Soukup et al., 2019).

*Digital native* atau penduduk asli digital adalah generasi pertama di dunia yang lahir dan menikmati internet, menikmati hidup, dan menghirup teknologi (Cilliers, 2017). Mayoritas generasi digital tidak lagi sebatas “menggunakan” alat komunikasi, namun hampir seluruhnya hidup dalam budaya digital. Hal ini sangat memengaruhi gagasan tentang ruang dan waktu, persepsi tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia berdasarkan cara seseorang berkomunikasi, belajar, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan orang lain (Sinode Para Uskup, 2019). Oleh karena itu, sebagai wujud transformasi menuju *Era Society 5.0* para guru dan katekis diajak untuk melakukan berbagai usaha dalam mengomunikasikan katekese menggunakan teknologi digital, antara lain dengan menekankan ciri yaitu interaktivitas, fleksibilitas simbolik, interaksi dengan berbagai orang lain, dan penggunaan berbagai sumber informasi. (Kalolo, 2019).

Berbagai usaha yang dapat dilakukan dalam integrasi katekese digital (Soukup et al., 2019), yaitu mencakup 4 hal yaitu: (1) Pertobatan digital (*digital metanoia*) sebagai langkah awal melakukan perubahan. *Digital metanoia* dilakukan agar mampu membangun relasi dan berkomunikasi secara efektif guna mempersiapkan umat Katolik masa depan menghadapi era digital ini. (2) Belajar

memahami pikiran dan dunia para *digital native* yang menjadi objek pendidikan dan pengajaran di Gereja. (3) Menghayati dan mengembangkan iman di tengah revolusi digital atau dikenal dengan istilah *Cybertheology*. Hal menjelaskan refleksi logis yang dipengaruhi oleh budaya siber, yang bertujuan untuk merefleksikan kehidupan sehari-hari dan keyakinan realistis dalam kehidupan kontemporer dari perspektif siberlogi, dan untuk merefleksikan fenomena budaya digital dari perspektif keyakinan Katolik. (4) Memikirkan tantangan tentang bagaimana menggunakan media sosial dalam berkatekese yang semakin maju.

Tantangan guru PAK dan katekis saat ini yaitu menemukan pedagogi dimana memungkinkan berbagai hal agar terintegrasi teknologi baru dalam berkatekese. Teknologi baru yang diciptakan oleh manusia untuk kemudahan hidup manusia, akan membawa perubahan besar pada adat istiadat, gaya hidup, budaya dan struktur sosial. Menyadari hal ini, tenaga pendidik harus mampu mendidik generasi masa kini lebih efektif dengan cara memperbaharui cara lama dengan inovasi dan teknologi. salah satunya melalui katekese digital. Katekese digital adalah suatu pewartaan sabda Allah kepada umat yang hidup dalam dunia digitalisasi.

Katekese digital memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana berkatekese dalam rangka menjangkau umat sebanyak-banyaknya dan hendaknya dikembangkan secara terencana/terprogram (Komisi Kateketik KWI, 2016). Di masa kini, katekese dilakukan dengan menggabungkan budaya dan teknologi

digital beserta bantuan jaringan internet sebagai media untuk berkatekese.. Katekese digital menjadi sarana komunikasi iman umat dalam lingkup yang luas. Digitalisasi ini menimbulkan tantangan bagi mereka yang berdedikasi pada teologi karena mereka perlu kreatif dalam menyampaikan informasi tentang sukacita Kekristenan, selain Alkitab dan pengalaman iman yang umum, juga membutuhkan kemampuan untuk menggunakan alat-alat digital untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Tuhan yang selalu hadir dalam sejarah umat manusia.

Dengan menggunakan katekese digital, paroki-paroki mampu memahami perilaku anak muda dalam kaitannya dengan digital. Dengan demikian, Gereja berhasil mengidentifikasi celah-celah yang perlu dimasuki oleh para anak muda. Melalui penyampaian belajar dengan media audio visual, generasi muda tentunya lebih tertarik dan pada akhirnya membantu mereka memahami konsep atau teori yang terkait dengan kelas mereka (Seemiller & Grace, 2017). Melalui katekese digital inilah yang menjadi sarana yang tepat untuk pertumbuhan iman kaum muda. Media yang umum digunakan, seperti menonton film, video yang pendek, website, blog, musik, dan lain sebagainya, sangat menarik bagi orang untuk terlibat dalam aktivitas katekese, serta membantu mereka untuk membagi pengetahuannya.

Karakteristik era digital yaitu informasi yang berlimpah, hubungan yang langsung terbatas, pengetahuan yang didapat cepat namun tidak mendalam. Karakteristik ini dapat

menjadi kesempatan untuk membuat karya katekese Era Society 5.0 yang sesuai pewartaan, sehingga kita dapat menciptakan peluang untuk menciptakan karya katekese yang menarik, bergairah, dan menjawab kebutuhan umat saat ini.

Dalam era digital ini orang menuntut agar proses pengembangan iman diusahakan terasa lebih hidup, tidak membosankan, dan bervariasi karena pada dasarnya iman itu hidup. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka perkembangan zaman harus dibarengi dengan semangat belajar yang tinggi, contohnya adalah menginovasikan media dalam berkatekese. Salah satu media yang dapat digunakan dalam mengajar dan berkatekese adalah media audio visual. Sehubungan dengan media audio visual dalam berkatekese Paus Yohanes Paulus II (Prasetijo, 2018: 18) menuliskan tiga pesan pada Hari Komunikasi Sedunia dalam tiga tahun berturut-turut. Pada Hari Komunikasi Sedunia ke-27 tahun 1993 beliau berpesan bahwa,

"Anugerah Allah yang luar biasa bagi zaman kita, yang memungkinkan kita menyimpan dan membawa ke mana-mana program audio dan video, atau dua-duanya, yang tidak terbatas jumlahnya, sehingga kita dapat mendengar dan menontonnya berulang kali, sendirian atau bersama orang lain, di rumah atau di tempat-tempat lain, sesuai selera kita, entah untuk pendidikan atau hiburan, untuk memahami berita dan informasi secara lebih lengkap, atau barangkali semata-mata untuk menikmati seni."

(Prasetijo, 2018: 19)

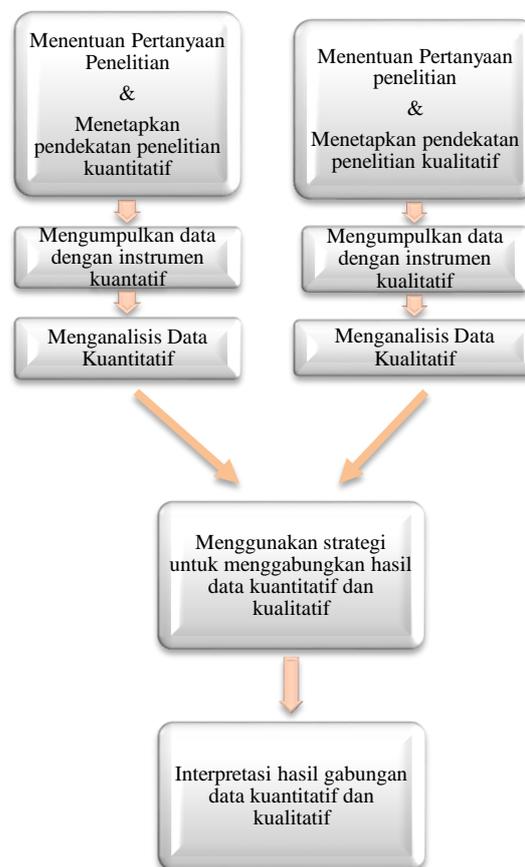


Ciri-ciri pendidikan dan pengajaran katekese di era digital yaitu memiliki bahasa audio visual yaitu bahasa gambar dan suara. Melalui bahasa gambar yang menyentuh, penyampaian bagian dari sisi emosional menjadi lebih kaya. Sedangkan dalam dunia komunikasi virtual melalui suara, maka terdapat berbagai jenis kosakata baru yang tidak terdapat dalam bahasa baku, yang nantinya tidak ada aturan bahasa yang mengatur ketetapan baiknya (Komisi Kateketik KWI, 2016: 179). Oleh karena itu, sebagai upaya pengajaran dan pendalaman iman bagi orang Katolik agar semakin berkembang dalam iman perlu memperbarui konsep katekese digital dengan berbantuan media audio visual. Media audio, visual, ataupun perpaduan keduanya tersebut dapat menjadi fokus dalam proses integrasi katekese digital sebagai wujud transformasi menuju *Era Society 5.0*. Sasaran dari proses integrasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat generasi digital memahami teori atau konsep materi katekese lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah *mixed method* tipe *convergent parallel design* dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif pada waktu yang kurang lebih bersamaan, menganalisis kedua basis data secara terpisah, dan kemudian menggabungkan atau membandingkan hasil dari kedua basis data tersebut (Creswell & Clark, 2017). *Convergent parallel design* ini bertujuan untuk melengkapi (saling melengkapi) informasi

yang tidak bisa dicover oleh satu metode penelitian saja (Vebrianto et al., 2020).



Gambar 1. Alur Penelitian *Mix Method* dengan *Covergent Parallel Design* (Creswell & Clark, 2017: 127)

*Mix method* didefinisikan sebagai integrasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif bersama-sama untuk menciptakan keseluruhan baru atau pemahaman holistik yang dicapai oleh keduanya (Fetters & Molina-Azorin, 2017: 293). Alur penelitian ini menggunakan *convergent parallel design* yaitu peneliti menempatkan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk membuktikan dugaan penelitian bahwa guru PAK dan katekis telah memanfaatkan media audio visual dalam berkatekese sebagai wujud transformasi *Era Society 5.0* serta membantu menjelaskan lebih

mendalam tentang media audio visual seperti apa yang digunakan.

Dalam pengumpulan data digunakan pedoman wawancara secara langsung dan angket yang telah divalidasi isi maupun konstruk. Angket ini kepada sejumlah guru PAK maupun katekis di paroki-paroki Keuskupan Agung Pontianak Kalimantan Barat melalui *Google Form*. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan bilamana populasi terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*, (Sukmadinata, 2010: 258). Alasan penggunaan teknik ini karena subyek yang akan diteliti atau sumber data sangat banyak. Dalam Wilayah Keuskupan Agung Pontianak ini memiliki 10 Paroki yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kota Pontianak. Sehingga ditentukan sebanyak 3 paroki sebagai sampel penelitian yaitu Paroki Keluarga Kudus (PKK), Paroki Santo Agustinus (PSA), dan Paroki Santa Sesilia (PSS) dengan jumlah 22 orang.

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara mengombinasikan analisis secara kualitatif berdasarkan data hasil wawancara dan analisis data secara kuantitatif berdasarkan hasil angket. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan menghitung indeks persentase untuk menganalisis tingkat pencapaian tiap butir pernyataan angket. Indeks perhitungan digunakan dalam analisis data yang akan menghasilkan persentase, kemudian dibuatkan interpretasi nilai yang didapatkan (Sugiyono, 2010: 143). Proses perhitungan dilakukan dengan cara membagi skor riil

dengan skor ideal dan dikali dengan seratus persen". Rumus yang digunakan yaitu:

$$\% \text{ pencapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Sumber : Sugiyono (2010: 144)

Selanjutnya untuk membuktikan seberapa besar kategori pemanfaatan media audio visual dalam berkatekese sebagai wujud transformasi menuju *Era Society 5.0* pada masing-masing responden dianalisis berdasarkan perhitungan skor sebagai berikut.

Tabel 1. Interpretasi Skor Angket  
Modifikasi dari Riduwan (2008: 15)

Rentang Persentase	Kriteria Pemanfaatan
81 % - 100 %	Sangat Kuat
61 % - 80 %	Kuat
41 % - 60%	Sedang
21 % - 40%	Lemah
0 s/d 20 %	Sangat Lemah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Berkatekese

Berdasarkan angket yang telah divalidasi oleh dua orang dosen bidang ilmu katekese mengenai kecocokan materi dengan butir pernyataan, maka terdapat 25 butir pernyataan yang digunakan. Angket ini terdiri dari 3 subtopik yaitu mengenai jenis media audio visual yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran katekese, serta untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi guru maupun katekis sebagai wujud transformasi menuju *Era Society 5.0*.

Tabel 2. Kriteria Hasil Skor Angket Individu

Kode	Nama Paroki	Total Skor	% Hasil	Kriteria Pemanfaatan
------	-------------	------------	---------	----------------------

A		85	85 %	Sangat Kuat
B		95	95 %	Sangat Kuat
C		88	88 %	Sangat Kuat
D		97	97 %	Sangat Kuat
E	PKK	97	97 %	Sangat Kuat
F		91	91 %	Sangat Kuat
G		95	95 %	Sangat Kuat
H		96	96 %	Sangat Kuat
I		93	93 %	Sangat Kuat
J		80	80 %	Kuat
K		79	79 %	Kuat
J		72	72 %	Kuat
K	PSA	97	97 %	Sangat Kuat
L		91	91 %	Sangat Kuat
M		95	95 %	Sangat Kuat
N	PKK	90	90 %	Sangat Kuat
O		73	73 %	Kuat
P		94	94 %	Sangat Kuat
Q		90	90 %	Sangat Kuat
R	PSS	95	95 %	Sangat Kuat
S		91	91 %	Sangat Kuat
T		81	81 %	Sangat Kuat

Tabel 2 merupakan hasil rekapitulasi angket yang disebarakan kepada masing-masing guru maupun katekis di Keuskupan Agung Pontianak melalui *google form*.

Tabel 3. Kriteria Hasil Skor Angket Paroki

Paroki Keluarga Kudus		Paroki Santo Agustinus		Paroki Santa Sesilia	
%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
76,9	Sangat Kuat	7	Sangat Kuat	10	Sangat Kuat
		5		0	
23,1	Kuat	2	Kuat	0	Kuat
		5			
0	Sedang	0	Sedang	0	Sedang
0	Lemah	0	Lemah	0	Lemah
0	Sangat :Lemah	0	Sangat :Lemah	0	Sangat :Lemah

Sedangkan tabel 3 menunjukkan data bahwa secara keseluruhan lebih dari 75% Guru maupun katekis telah memanfaatkan media audio visual dalam berkatekese dengan kategori sangat kuat. Kemudian terdapat 2 Paroki dimana Guru maupun katekis tergolong kuat dalam memanfaatkan media audio visual dengan persentase lebih dari 23%. Sehingga dapat dikatakan bahwa para Guru maupun katekis di Keuskupan Agung Pontianak rata-rata mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan cara menghadirkan pelatihan dan pendidikan kepada umat Katolik melalui

media audio visual. Seiring dengan perubahan zaman inilah yang membuat Guru maupun katekis turut memberikan dedikasi dirinya untuk membuat perubahan mengikuti kebaruan teknologi.

### Jenis Media Audio Visual yang Dimanfaatkan dalam Berkatekese

Kehadiran media dalam berkatekese tentu memudahkan mereka. Dengan adanya internet, guru maupun katekis juga ditantang untuk memikirkan tentang cara berkatekese yang menarik agar tidak tertinggal dengan teknologi. Mereka juga tentu memerlukan media dalam berkatekese. Dengan menggunakan media diharapkan peserta katekese menjadi lebih bersemangat dan termotivasi. Khususnya media audio visual sebagai bentuk integrasi katekese digital ini dapat menjadikan pengalaman yang lebih luas terjangkau oleh umat dan dapat melampaui batas jarak. Melalui penggunaan media audio visual yang tepat, semua objek tersebut dapat disajikan kepada umat dengan melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran untuk merangsang seseorang berpikir kritis. Selain itu, makna pengetahuan yang sedang diproses akan memunculkan keterampilan berpikir, serta mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang baik (Halimah, et al., 2020).

Berdasarkan data angket yang disebarakan di tiga paroki di Keuskupan Agung Pontianak, maka diperoleh data bahwa beberapa guru maupun katekis telah menggunakan media audio visual sebagai penunjang dalam berkatekese. Hasil angket

menyatakan lebih dari 50% menggunakan laptop dan proyektor untuk menayangkan perangkat ajar yang mereka gunakan saat berkatekese. Hasil wawancara dan diskusi juga sependapat bahwa media audio visual dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berkatekese karena memiliki unsur gerakan dan suara. Media audio visual juga dapat menjadi salah satu sarana dalam menumbuhkan keimanan. Secara virtual, katekis milenial biasa menggunakan media *conference* seperti aplikasi *meeting online* jika tidak dapat hadir secara langsung memberikan katekese.

Media audio visual yang pernah digunakan dalam berkatekese antara lain film singkat yang ditayangkan melalui infokus, video yang diunduh dari youtube, maupun dibuat dari media *Kinemaster* dan *Tik Tok*, selain itu juga membuat animasi video melalui *Power Point*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber Y dan FXW yang menyebutkan bahwa media audio visual yang pernah digunakan dalam berkatekese adalah video yang diunduh dari youtube kemudian ditayangkan kepada peserta katekese.

Dalam berkatekese, mereka tidak hanya menggunakan video yang sudah tersedia dari youtube. Namun, ada beberapa yang bahkan membuat video sendiri yang disesuaikan dengan materi katekese. Seperti yang dilakukan oleh Bapak YPL. Dalam wawancaranya, bapak YPL menyebutkan bahwa beliau bahkan membuat video katekese sendiri untuk memperingati Hari Keluarga. Beliau mengunggah video tersebut di chanel youtube dan kemudian membagikan tautan kepada umat sehingga umat dapat menonton video tersebut.

Beberapa katekis juga menambahkan bahwa selama ini mereka kerap menugasi siswa-siswi untuk membuat video katekese singkat dan membagikannya di *Whatsapp* maupun Instagram. Para guru maupun katekis ini kerap memanfaatkan kebiasaan siswa yang senang bermain ponsel untuk dapat menggunakan ponselnya untuk membuat video katekese singkat.

### **Perkembangan Zaman dalam Berkatekese di Era Society 5.0**

Zaman terus berkembang dari masa ke masa. Tanpa kita sadari saat ini kita akan menyambut era baru yang dikenal dengan *Era Society 5.0*. Masyarakat 5.0 merupakan kondisi masyarakat di mana teknologi IT canggih, IoT, robot, dan kecerdasan buatan, *Augmented Reality* (AR) secara aktif digunakan di kehidupan orang pada umumnya, di industri, perawatan Kesehatan, dan bidang lainnya untuk kepentingan dan kenyamanan dari setiap orang (Muvid, 2021: 213). Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat *Era Society 5.0* adalah masyarakat yang melek teknologi. Teknologi hadir memudahkan semua aktivitas masyarakat. Tidak terkecuali dengan proses pewartaan.

Para guru maupun katekis sepakat bahwa untuk menghadapi *Era Society 5.0* ini, mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri. Hal ini harus mempertimbangkan kondisi sosiologis dan psikologis peserta katekesenya. Sehingga dengan begitu dapat menentukan media apa yang cocok untuk diterapkan dalam berkatekese, sebab sasaran katekese saat ini adalah generasi muda yang dikenal dengan

sebutan generasi Z. Dalam belajar, generasi ini menyukai cara belajar yang menarik, mudah, dan praktis. Demikian juga dalam berkatekese. Untuk itu para guru maupun katekis diberikan tantangan agar dapat memberikan ilmu di zaman yang serba internet dengan memanfaatkan media-media. Hasil angket yang telah diisi dari Paroki St. Sesilia, Paroki St. Agustinus, dan Paroki Keluarga Kudus, ditemukan bahwa sebagian besar guru dan katekis setuju jika media audio visual digunakan sebagai salah satu media dalam berkatekese di Era Society 5.0 ini. Media audio visual memberikan manfaat yang cukup banyak antara lain media audio visual dapat menarik perhatian peserta katekese, media audio visual juga dapat memudahkan peserta katekese memahami materi katekese. Selain itu, hasil angket juga menunjukkan bahwa mereka setuju media audio visual ini dapat menjadi bahan belajar peserta katekese secara mandiri. Tidak hanya itu, media audio visual juga dianggap menumbuhkan keimanan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru dan katekis di Paroki St. Sesilia, Paroki St. Agustinus dan Paroki Keluarga Kudus telah menggunakan media audio visual dalam berkatekese. Bahkan ada yang menggunakan media audio visual setiap kali berkatekese. Seperti yang disampaikan oleh bapak YPL dalam wawancaranya menyatakan bahwa beliau sudah sering menggunakan media audio visual bahkan hampir setiap kali berkatekese beliau selalu menggunakan media audio visual. Demikian pula yang dilakukan oleh bapak AY yang menyebutkan bahwa beliau sering menggunakan media audio visual dalam

berkatekese terutama sejak masa pandemi. Narasumber lainnya juga menambahkan bahwa mereka menggunakan media audio visual dalam berkatekese, hanya saja tidak setiap kali berkatekese. Seperti yang disampaikan oleh bapak Y yang menyatakan bahwa beliau terkadang menggunakan video dari youtube sebagai media dalam berkatekese. Beliau menambahkan bahwa beliau tidak selalu menggunakan media audio visual dalam berkatekese, menyesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada.

Meskipun sebagian besar sudah pernah ataupun sering memanfaatkan media audio visual dalam berkatekese, masih ada juga yang belum menggunakan media audio visual dan memilih media yang sederhana seperti gambar ataupun dengan berceramah. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat mereka dalam berkatekese. Mereka tetap ingin belajar untuk menerapkan media audio visual kelak ketika berkatekese. Seperti yang disampaikan narasumber M yang menyatakan bahwa beliau selama ini belum pernah menggunakan media audio visual dan memilih metode ceramah dalam berkatekese. Namun, beliau mengaku bahwa beliau ingin belajar lagi untuk dapat menerapkan media audio visual jika berkatekese di kemudian hari.

### **Tantangan yang Dialami oleh Guru PAK dan Katekis di Era Digital**

Katekese merupakan salah satu bentuk pelayanan. Seperti yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II (Hamu, 2016: 10) melalui Direktorium Kateketik menegaskan bahwa katekese adalah bentuk pelayanan sabda umat

yang bertujuan untuk menjadikan iman mereka terbentuk dan aktif melalui cara -cara pengajaran. Berkatekese juga dapat dimaknai sebagai suatu komunikasi serta tukar pengalaman iman.

Katekese bertujuan agar setiap orang dapat menghayati imannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu para guru dan katekis menghadapi berbagai tantangan tersendiri. Tantangan tersebut dapat berasal dari segi internal dan segi eksternal. Tantangan dari segi internal merupakan tantangan yang berasal dari diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber dari Paroki Santa Sesilia, Paroki Santo Agustinus, dan Paroki Keluarga Kudus, maka diperoleh data mengenai tantangan yang dihadapi oleh para guru maupun katekis dari segi internal.

Tantangan dari segi internal yang dihadapi beragam jenisnya. Beberapa menyebutkan bahwa kesulitan untuk membagi waktu adalah salah satu tantangan tersendiri dalam berkatekese. Ketiga paroki sebagai sasaran objek penelitian sebagian besar memiliki pekerjaan ganda. Oleh karena itu mereka kerap kali sulit membagi waktu antara pekerjaan di sekolah dan berkatekese. Ketika di sekolah, para guru PAK ini tidak hanya sebagai guru agama. Ada pula yang merangkap menjadi tenaga administrasi ataupun operator sekolah. Sehingga tuntutan pekerjaan membuat para mereka kesulitan dalam membagi waktu. Selain itu, ada yang juga memiliki putra-putri yang masih kecil yang sulit untuk ditinggalkan untuk berkatekese ke daerah-daerah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber bapak Y dan bapak FXW yang menyebutkan

bahwa mereka merasa keterbatasan waktu untuk berkatekese merupakan tantangan yang harus mereka hadapi. Selain itu, kedua narasumber ini juga menambahkan bahwa setiap kali mereka akan pergi berkatekese ke stasi-stasi, putra-putrinya yang masih kecil selalu ingin ikut dan tidak rela jika hari libur ayah mereka harus diisi dengan pergi berkatekese meninggalkan mereka.

Tantangan dari segi internal lainnya yang dihadapi katekis lainnya di tiga paroki ini adalah kesulitan untuk memilih bahasa yang sederhana dalam berteologi dan berkatekese. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber FXW yang menyebutkan bahwa beliau sulit membahasakan teologi ke dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh umat. Selain itu katekis juga belum menemukan cara yang tepat untuk mengajak umat lebih aktif terlibat dalam proses berkatekese. Hal ini dikemukakan oleh ibu SY yang menyebutkan bahwa beliau terkadang kerap kali sulit merangkul umat.

Selain tantangan dari segi internal, dalam berkatekese para guru maupun katekis ini juga menghadapi berbagai tantangan dari segi eksternal. Misalnya saja ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan berkatekese yang kurang memadai. Mereka sebenarnya sangat ingin menerapkan/menggunakan media audio visual dalam berkatekese. Namun, terkadang fasilitas yang ada di paroki maupun stasi tempat berkatekese tidak mendukung. Hal ini dikemukakan oleh narasumber FXW dan SY yang menyebutkan bahwa tantangan yang mereka hadapi adalah kurang tersedianya

sarana dan prasarana di paroki maupun stasi tempat berkatekese. Narasumber FXW juga menambahkan bahwa stasi-stasi tempat beliau berkatekese kebanyakan tidak dilengkapi dengan sinyal internet sehingga cukup sulit berkatekese dengan media.

Selain sarana dan prasarana, tantangan dari segi eksternal juga berupa medan perjalanan menuju lokasi berkatekese yang sulit ditempuh. Belum lagi kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan tersendiri. Hal ini diungkapkan bapak Y dan bapak FXW yang menyebutkan bahwa medan menuju lokasi katekese terkadang sulit dijangkau karena mereka kerap kali berkatekese ke stasi-stasi yang cukup jauh dari perkotaan.

Tantangan lainnya yaitu kondisi umat yang terkadang kurang aktif sehingga cukup mempersulit kegiatan katekese. Narasumber bapak Y menyebutkan bahwa beberapa kali beliau berkatekese di stasi-stasi, banyak umat yang datang terlambat untuk mengikuti ibadah. Senada dengan hal tersebut, narasumber FXW juga menyebutkan bahwa umat kurang aktif.

Berbeda dengan hal yang telah disampaikan di atas, terdapat masalah dalam mengubah sikap umat peserta katekese. Umat cenderung hadir jika merasa diwajibkan. Seperti yang disampaikan oleh bapak YPL yang menyebutkan bahwa sikap mental seseorang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi beliau selama berkatekese. Sikap mental yang dimaksud adalah sikap seseorang yang tidak mau berlama-lama mempelajari sesuatu. Umat akan datang hanya jika diwajibkan untuk datang. Jika tidak wajib, maka kebanyakan umat tidak mau dengan sukarela. Tantangan

eksternal yang lainnya adalah kesulitan dalam menentukan jadwal berkatekese dengan jadwal yang ditetapkan oleh paroki. Hal ini dikemukakan oleh bapak M yang menyebutkan bahwa beliau terkadang mengalami kendala dalam berkatekese karena jadwal yang sering berubah-ubah.

Tantangan-tantangan yang ada tentu saja tidak menyurutkan semangat para guru maupun katekis dalam berkatekese. Mereka tidak tinggal diam dan pasrah menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Sebagian besar menghadapi tantangan dalam berkatekese dengan sikap mewawas diri serta tidak mudah menyerah dalam berkatekese apapun tantangannya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Y yang menyatakan bahwa beliau pantang menyerah menghadapi medan lokasi katekese yang sulit sekalipun. Kemudian narasumber FXW juga menambahkan bahwa beliau selalu mengevaluasi diri agar dapat memperbaiki segala kekurangan yang dilakukan dalam berkatekese. Beliau juga selalu berkonsultasi dengan teman sesama katekis, saling mengoreksi untuk bahan perbaikan diri. saling membangun dengan kerendahan hati.

Sementara itu narasumber M juga menambahkan bahwa dalam berkatekese beliau melayani dengan hati, dengan tulus melayani bukan untuk dilayani. Terkait dengan semangat berkatekese, narasumber YPL menyebutkan bahwa beliau mengusahakan motivasi yang sama saat berkatekese, tidak peduli jumlah peserta katekesenya sedikit atau banyak. Semua dilayani dengan perlakuan yang sama.

Selain itu, menghadapi tantangan sarana dan prasarana yang kurang memadai, mereka juga mencari alternatif media dalam berkatekese. Narasumber SY menyatakan bahwa beliau membawa laptop sendiri dalam berkatekese. Jika memungkinkan bahan yang telah dipersiapkan akan ditayangkan. Namun, jika tidak, maka beliau akan mencetak bahan katekese dan dibagikan kepada umat satu persatu. Beliau juga mengaku bahwa dalam berkatekese beliau akan menggunakan media apa saja yang sekiranya dapat membantu proses pewartaan menjadi lebih mudah dan menarik.

Baik guru dan katekis ini juga semakin memperkuat komunikasi baik dengan sesama, kepada pihak paroki, maupun dengan umat peserta katekese. Narasumber Y menyatakan bahwa untuk dapat memahami peserta katekese, beliau melakukan pendekatan kepada umat/peserta katekese. Beliau juga berbaur dengan peserta katekese. Beliau juga tidak segan meminta masukan dari pemimpin umat, ataupun pihak paroki. Narasumber YPL menambahkan bahwa beliau lebih menerima kondisi umat, bahwa tidak semua umat memiliki pemikiran yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam berkatekese para guru PAK dan katekis menghadapi berbagai macam tantangan baik itu dari segi internal maupun dari segi eksternal. Menyikapi tantangan-tantangan tersebut mereka terus mencari cara agar proses pewartaan yang mereka lakukan dapat berjalan dengan lancar.

## SIMPULAN

Dalam pembaruan menuju *Era Society 5.0* ini, katekese dituntut agar terasa lebih hidup, tidak membosankan, dan bervariasi karena pada dasarnya iman itu hidup. Untuk itu digitalisasi dianggap penting agar generasi milenial semakin tertarik untuk tetap mengikutinya. Berdasarkan hasil penelitian, para guru PAK dan katekis sudah menerapkan katekese berbantuan media interaktif yang menarik seperti, aplikasi pembuat media penyampaian informasi seperti aplikasi *Power Point/Canva* untuk media presentasi dan aplikasi *TikTok/Kinemaster* untuk membuat video/film. Selain itu untuk kemudahan akses, katekese juga menyebarkan media tersebut secara *virtual conference* dengan aplikasi *meeting online*. Bagi para guru PAK dan katekis, media audio visual yang digunakan dalam berkatekese di *Era Society 5.0* ini menjadi tantangan tersendiri, karena mereka harus membuat media yang mampu menarik minat umat milenial terhadap materi katekese. Namun, dalam menghadapi tantangan tersebut mereka tidak mudah menyerah dan pasrah dengan keadaan, namun berusaha mencari solusi terbaik agar segala tantangan tersebut dapat teratasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W., Clark, V. L. . (2017). Designing & conducting mixed methods research + the mixed methods reader. *Designing & Conducting Mixed Methods Research + the Mixed Methods Reader, 1*(2), 24–27.
- Fetters, M. D., & Molina-Azorin, J. F. (2017). The Journal of Mixed Methods Research Starts a New Decade: Perspectives of Past Editors on the Current State of the Field

- and Future Directions. *Journal of Mixed Methods Research*, 11(4), 423–432. <https://doi.org/10.1177/1558689817729476>
- Halimah, S., Mahmu'Ddin, & Wahyuni, D. (2020). Differences of Student Learning Results before and after Using the Picture and Picture Learning Model through Audio-Visual Media. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042025>
- Hamu, F. J. (2016). Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. *Sepakat*, 6(2), 1–16. (online) <https://ejournal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/12>
- Kalolo, J. F. (2019). Digital revolution and its impact on education systems in developing countries. *Education and Information Technologies*, 24(1), 345–358. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9778-3>
- Komisi Kateketik KWI. (2016). *Katekese di era digital: peran Imam dan guru PAK dan katekis dalam karya katekese Gereja Katolik Indonesia di era digital*. PT Kanisius.
- Muvid. (2021). *eksistensi Perguruan Tinggi di Era Society 5.0*. Global Aksara Pres.
- Prasetijo, A. B. (2018). Mewartakan Kristus Berbasis Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20, 17–24. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.204>
- Soukup, P. A., Amaro, A., Garner, S., & Amaro, A. (2019). Social Media and Faith Formation. *Communication Research Trends*, 38(4), 3–6. <http://cscs.scu.edu>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Diniya. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>

